

KUMPULAN CERPEN PROYEK MENULIS

KASIH TAK SAMPAI

BUKU 10

NULISBUKU©2015

DAFTAR ISI

- Api yang Melahap Madri** || Hedia Rizki
Menggapai Bintang || Ajeng
Loveless || Bubuh Alhammady
Senja Termanis || Amellia Sefti Lestari
Aku pun Bisa Menuliskanmu || Rizky Amalia Ulfa
Tak Pernah Selesai Mendoakanmu || Rofie Khaliffa
Renata Tak Pernah Menjadi Aisyah || Trisha Adelia
Right (of) Heart || Noval Kurniadi
Ukiran Kelam || Vina Yuniar
Inkarnasi || Aninta Ekanila Mamoedi
Cinta Pergi Lebih Awal || Adhyssa Amelia
(Bukan) Untukku || Dian Tria Yunita
Warna || Siechara Apfia Casper
Bersama : Bukan Kata Kita || Ni Nyoman Novia Candra Dwipa
Ketika Hujan di Suatu Sore || Maya Indah
Le conseguenze dell'amore || Tri Astuti Oktavianti
Krisan Kuning || Alfatihatus Sholihatunnisa
Detakan Patah Hati || Rahazlen Avelia
Pohon dan Matahari || Gde Nuka Asrama
Hujan dan Panas || Dita Desria Afina
Left Unsaid || Ranitera

Api yang Melahap Madri

*Semoga nanti kobarnya juga membakar habis
Sesosok rindu, melengkung di kepalaku
Serupa tanda tanya
Hinggap dan melesat lepas begitu saja
Meski selalu menyiksa*



Namanya Pandu.

Pria dengan tinggi seratus tujuh puluh sentimeter. Kulit sawo matang akibat pekerjaan yang mengharuskannya terpampang matahari secara langsung. Rambutnya gondrong berantakan. Lingkaran hitam membundari matanya akibat terlalu banyak begadang mengurus persiapan pernikahan kami yang tinggal menghitung hari.

Hanya tiga puluh lima hari sejak perjumpaan kami di sebuah rapat proyek yang melibatkan aku sebagai lawan tendernya. Keisengan untuk ngobrol bersama selepas kerja ternyata membuatku dan Pandu sama-sama merasa nyaman. Entah kenapa, ide menikah yang katanya terlalu cepat mengetahui kedekatan kami baru seumur jagung terlontar begitu saja dari bibir Pandu. Kalau nyatanya hatiku juga menginginkan hal yang sama. Aku bisa apa?

“Aku tidak suka bawang goreng!” ujar Pandu dengan muka ditekek ketika kami menyantap semangkuk bubur ayam.

“Loh? Aku juga.”

Awalnya aku biasa saja dengan kesamaan yang kebetulan seperti itu. Ah, ternyata tidak hanya itu. Kami seperti mempunyai kesamaan preferensi, baik itu hobi, pemikiran, bahkan kemauan.

Lucunya, setiap kali kebetulan yang sangat sempurna ini terjadi padaku dan Pandu, ada kegelisahan yang menyembul. Awalnya kuabaikan, semakin kuabaikan semakin cepat ia bergerak ke permukaan.

“Madri.” Pandu sedikit berteriak sambil melambatkan tangannya.

Aku segera mendekati Pandu yang telah dikerumuni beberapa temannya yang belum kukenal.

“Kenalkan, ini Madri. Calon istriku.”

Aku mengangguk sopan sambil tersenyum. Menjabat tangan teman Pandu satu per satu.

“Gila! Kalian hampir mirip. Jodoh sih ini namanya.” Ken yang baru kutahu namanya berujar sambil memukul pundak Pandu.

Pandu hanya membalasnya dengan tersenyum kecil sambil melingkarkan tangannya ke bahunya.

Pandu.

Aku seperti telah ditakdirkan untuk jatuh cinta sebelum aku bertemu dengannya, seperti sebuah doa yang tak kuharap jawaban. Meskipun aku memintanya. Takdir seperti sengaja mempertemukan kami dengan ketidaksengajaan yang aneh. Aku dan Pandu serupa koin dengan dua sisi yang saling melengkapi. Entah kenapa, kebetulan demi kebetulan yang aku dan ia alami kudapati seperti tanda bahwa dia lah pria yang kupinjam tulang rusuknya.

Aku memijat kepalaku lembut. Seringkali terjadi saat merasa kelelahan.

“Mau pulang sekarang?” tanya Pandu. Kulihat raut kecemasan di wajahnya.

Aku menggeleng.

“Kamu tahu apa yang ada dalam pikiranku sekarang?”

“Akan sangat mengerikan kalau aku tahu.”

Aku tertawa, Pandu membalas dengan senyuman. Senyuman yang meyakinkanku bahwa dunia ini cukup indah tanpa perlu lagi ada masa setelah kematian. Senyuman yang membuatku merasa berkecukupan.

Senyuman yang memperlihatkan giginya yang berjejer rapi dan rahangnya yang tegas. Tampan untuk ukuran penglihatanku. Kutatap kedua mata bundar berwarna coklat tua yang menjemput kegugupan yang membuatku gelagapan, seperti mata seorang pria yang kukenal lebih dulu. Cinta pertamaku, Ayah.

Dengan segenap nalar dan akalnyanya, aku mencintai pria di sampingku ini. Sosok yang kubanggakan dan kukagumi. Tidak pernah bosan seharian bersamanya, dan yakin bawa kami dapat bekerja sama membina apa apun, termasuk rumah tangga. Ya, begitulah aku menjelaskan aplikasi kata "cinta".

Langkah Pandu terhenti ketika melihat lilin dinyalakan di meja prasmanan.

"Aku benci api, Madri."

"Aku pun begitu, Pandu."

Pandu menggamit tanganku sambil berjalan menghampiri teman-temannya yang lain, memberikan sensasi hangat sekaligus nyaman.

*

Gladiol Convention Centre.

Tempat aku dan Pandu akan bersumpah sehidup semati. Aku melihatnya, berdiri tegap di antara teman-temannya yang semuanya hampir kukenal. Berkas dari rumah sakit kugenggam makin erat. Nyeri menusuk-nusuk, perih. Serupa angka nol menyembul di sudut mataku. Awalnya satu, lama kelamaan tak dapat kubendung serupa keran bocor.

Aku dihadapkan di antara dua pilihan yang sama pahitnya. Aku memilih yang terakhir. Kuhidupkan sebatang korek yang siap meledakkan diriku bersama dengan mobil dan berkas yang kubawa. Mati memang bukan pilihan yang tersisa, tapi setidaknya bukan pilihan yang menyakitkan.

Sekali lagi, kulihat sosok Pandu. Jika ada kehidupan selain di galaksi ini, aku menginginkan hidup kembali dan menjalani kehidupan bersamamu, seutuhnya.